

Kerjasama Bontang dengan Jeju Korsel



Sumber Gambar: TRIBUN KALTIM Kamis, 06/11/2025

Bontang – Kota Bontang bersiap memanfaatkan teknologi *biodigester* asal Korea Selatan untuk mengubah sampah menjadi sumber energi bersih. Inovasi ini menjadi bagian dari proyek kerja sama antara Pemerintah Kota (Pemkot) Bontang, Pemerintah Provinsi Jeju, KOICA, dan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) RI.

Proyek hibah senilai Rp155,9 miliar itu menjadi tonggak penting dalam upaya mewujudkan *Zero Waste 2029*, sekaligus memperkuat posisi Bontang sebagai kota industri yang berorientasi lingkungan. Fasilitas *biodigester* akan dibangun di TPA Bontang Lestari seluas 1,5 hektare dan dirancang untuk mengolah sampah organik menjadi gas metana yang dapat dimanfaatkan sebagai energi alternatif bagi rumah tangga.

Wali Kota Bontang Neni Moerniaeni mengatakan, teknologi *biodigester* menjadi solusi modern terhadap tantangan pengelolaan sampah yang semakin kompleks di wilayah perkotaan. “Teknologi ini tidak hanya mengurangi volume sampah, tapi juga menghasilkan energi bersih. Jadi, dari sesuatu yang semula menjadi beban lingkungan, kini bisa memberi manfaat langsung bagi masyarakat,” ujar Neni, Selasa (4/11).

Ia menambahkan, sistem *biodigester* mampu memperpanjang umur TPA hingga dua kali lipat, sekaligus menekan emisi gas rumah kaca. Hal ini dinilai sejalan dengan visi pembangunan berkelanjutan yang diusung Pemkot Bontang. “Kami ingin menjadikan Bontang sebagai contoh kota industri yang ramah lingkungan dan berorientasi pada energi yang terbarukan,” jelasnya.

Selain fasilitas *biodigester*, proyek ini juga meliputi pembangunan 30 Rumah Bersih di empat kecamatan serta fasilitas pemilahan dan pengemasan daur ulang berbasis teknologi digital. Program pelatihan dan kampanye pengelolaan sampah berkelanjutan juga akan

menyasar masyarakat agar partisipasi publik berjalan maksimal. “Kami tidak ingin hanya membangun infrastruktur, tetapi juga kesadaran. Masyarakat harus menjadi bagian dari sistem ini,” kata Neni.

Menurutnya, penerapan teknologi Korea ini menjadi langkah strategis untuk menghadapi keterbatasan lahan TPA. Berdasarkan data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) 2025, Bontang menghasilkan sekitar 39.504 ton sampah per tahun, dengan usia TPA yang diperkirakan hanya tersisa tiga hingga empat tahun. “Dengan sistem baru ini, kami menargetkan hanya 10 persen sampah residu yang akan berakhir di TPA,” ujarnya (mrd)

Sumber berita:

1. TRIBUN KALTIM, Kerjasama Bontang dengan Jeju Korsel, 06/11/2025
2. KALTIM POST, Siap Diwujudkan *Zero Waste* 2029, 05/11/2025

Catatan:

1. Pasal 4 Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah (UU 18/2008) menyatakan bahwa pengelolaan sampah bertujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dan kualitas lingkungan serta menjadikan sampah sebagai sumber daya.
2. Dalam Pasal 6 UU 18/2008 diatur bahwa tugas pemerintah dan pemerintahan daerah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 terdiri atas:
 - a. menumbuhkembangkan dan meningkatkan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah;
 - b. melakukan penelitian, pengembangan teknologi pengurangan, dan penanganan sampah;
 - c. memfasilitasi, mengembangkan, dan melaksanakan upaya pengurangan, penanganan, dan pemanfaatan sampah
 - d. melaksanakan pengelolaan sampah dan memfasilitasi penyediaan prasarana dan sarana pengelolaan sampah;
 - e. mendorong dan memfasilitasi pengembangan manfaat hasil pengolahan sampah;
 - f. memfasilitasi penerapan teknologi spesifik lokal yang berkembang pada masyarakat setempat untuk mengurangi dan menangani sampah; dan
 - g. melakukan koordinasi antarlembaga pemerintah, masyarakat, dan dunia usaha agar terdapat keterpaduan dalam pengelolaan sampah.

3. Dalam Pasal 42 ayat (1) Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup diatur bahwa dalam rangka melestarikan fungsi lingkungan hidup, pemerintah dan pemerintah daerah wajib mengembangkan dan menerapkan instrumen ekonomi lingkungan hidup.